

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTSN 3 KOTA PALU

Alfirah Fisya¹, Adawiyah Pettalongi², Samintang³
alfhirapira@gmail.com¹, adawiyah@iainpalu.ac.id², samintang07@gmail.com³
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

ABSTRAK

Model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan penyelesaian masalah melalui kegiatan proyek yang relevan dengan dunia nyata. Dalam konteks pembelajaran IPS, model ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi secara lebih mendalam dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran IPS di MTsN 3 Kota Palu, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL dilakukan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, ketersediaan fasilitas, dan waktu belajar yang cukup, sementara hambatannya mencakup kurangnya antusiasme dan partisipasi aktif peserta didik. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya perencanaan yang matang, peningkatan kompetensi guru, serta strategi yang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Kata Kunci: Project-Based Learning, IPS, Pembelajaran Tematik.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada esensinya merupakan upaya membangun kecerdasan manusia baik kecerdasan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan karakter di sekolah agar menghasilkan generasi yang unggul. Karakter budaya yang ada di sekolah harus selaras dengan karakter budaya bangsa, daerah dan negara. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kehidupan bermasyarakat, sehingga yang terlibat dalam pendidikan harus berpartisipasi dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan meliputi proses belajar mengajar di mana guru berperan aktif mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran.

Guru merupakan seorang teladan bagi peserta didiknya sehingga secara tidak langsung peserta didik akan mengimitasi atau meniru gurunya baik tutur kata, sikap, maupun semangat serta motivasi yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan atau keterampilan dalam mengajar. Keterampilan membuka pelajaran adalah kemampuan guru dalam menggiring peserta didik pada materi pelajaran dengan menyiapkan terlebih dahulu mental peserta didik sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi peserta didik.¹

Pendidikan yang baik akan berusaha membawa semua peserta didik kepada tujuan yang akan dicapai. Apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua peserta didik. Adapun tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan oleh guru dapat dikuasai sepenuhnya oleh semua peserta didik, bukan hanya dikuasai oleh beberapa orang atau hanya sebagian yang diberikan angka tertinggi, tetapi pemahaman harus penuh kepada peserta didik, bukan tiga perempat, setengah atau seperempat saja.²

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Hal ini berlaku baik bagi guru (yakni dalam pemilihan metode

mengajar) maupun bagi peserta didik. Makin baik metode pembelajaran, maka akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar. Menurut penelitian, bila semua peserta didik yang bermacam-macam bakatnya itu diberi pengajaran yang sama, maka hasilnya akan berbeda menurut bakat mereka. Ada korelasi yang cukup tinggi antara bakat dengan hasil belajar. Jika diberi metode pengajaran yang lebih bermutu yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik serta waktu belajar yang lebih banyak, maka dapat dicapai keberhasilan penuh bagi setiap peserta didik dalam tiap bidang studi.³

Mempelajari materi pembelajaran di sekolah perlu didukung dengan kegiatan ilmiah sehingga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap ilmiah pada diri peserta didik. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.⁴ Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkan yaitu penerapan model pembelajaran project-based learning dalam pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik dan menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator, di mana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya. Model project-based learning (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran.⁵

Salah satu sekolah yang melaksanakan model Project Based Learning adalah MTsN 3 Kota Palu. Hal ini sesuai dengan yang terdapat pada salah satu tujuan khusus MTsN 3 Kota Palu yaitu pencapaian standar proses pembelajaran dan pendekatan individual dengan strategi penyelenggaraan yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, menyenangkan dan bermakna. Model Project Based Learning atau yang dikenal dengan pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam investigasi pemecahan masalah dan memberi kesempatan peserta didik bekerja otonom dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya untuk menghasilkan produk yang nyata. Berdasarkan observasi awal di sekolah, terdapat beberapa masalah dalam penerapan PJBL, seperti beberapa peserta didik yang hanya berbincang dengan teman di sampingnya selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapat pula kurangnya keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS, yang berdampak pada keterampilan berpikir peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 3 Kota Palu”.

METODE PENELITIAN

Penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak di peroleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, penelitian melakukan pengumpulan data dengan wawancara dan pengamatan”.¹ Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian penulis tentang “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 3 Kota Palu”, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran project-based learning pada mata pelajaran IPS di MTsN 3 Kota Palu yaitu:

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan fase awal yang sangat krusial dalam keseluruhan proses pembelajaran karena menentukan arah, strategi, serta pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Dalam tahap ini, guru dituntut untuk merancang dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara sistematis, terstruktur, dan fleksibel. RPP berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, yang memuat berbagai komponen penting, seperti tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan, media yang diperlukan, serta instrumen evaluasi yang akan diterapkan. Guru juga perlu menyusun modul ajar sebagai perangkat pembelajaran yang lebih praktis, yang mendukung ketercapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar. Modul ajar ini dapat berupa lembar kerja, bahan bacaan, atau bahan ajar lainnya yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Selain menyusun RPP dan modul ajar, guru juga harus mempersiapkan media pembelajaran yang relevan dan inovatif, baik media visual, audio, maupun audiovisual, untuk membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan. Penyesuaian media dan materi dengan kondisi nyata di lapangan serta minat dan kemampuan siswa menjadi perhatian utama dalam tahap ini. Guru juga perlu melakukan analisis kebutuhan belajar siswa, termasuk gaya belajar, tingkat kemampuan awal, serta latar belakang sosial-budaya mereka, guna memastikan proses pembelajaran dapat berjalan secara inklusif dan optimal. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan proses reflektif dan strategis dalam rangka menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berdaya guna bagi peserta didik.

b. Tahap pengajaran

Tahap pengajaran merupakan inti dari proses pembelajaran, di mana guru melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya secara nyata dalam interaksi langsung dengan peserta didik. Pada tahap ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi lebih dari itu, berperan sebagai fasilitator, motivator, inspirator, serta pembimbing yang membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka. Kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan menantang, sehingga peserta didik merasa termotivasi untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru membiasakan peserta didik untuk berdoa bersama, baik sebelum maupun sesudah pelajaran berlangsung. Kebiasaan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai religius dan spiritual dalam diri siswa, tetapi juga menciptakan suasana hati yang tenang dan fokus dalam menerima pembelajaran. Selama proses pengajaran, guru juga senantiasa memberikan nasehat-nasehat positif yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, etika, dan akhlak mulia. Hal ini menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter yang menyatu dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru harus cermat dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik. Beberapa metode yang umum digunakan adalah metode ceramah untuk penyampaian informasi dasar, metode diskusi untuk melatih berpikir kritis dan kerja sama, metode tanya jawab untuk menggali pengetahuan dan partisipasi aktif siswa, serta metode pemberian tugas untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan secara mandiri. Guru

juga perlu memperhatikan dinamika kelas dan melakukan penyesuaian metode secara fleksibel. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar, video, model, atau alat peraga, dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Dalam pembelajaran tematik, pendekatan integratif antar mata pelajaran juga diterapkan agar siswa dapat melihat keterkaitan antara berbagai konsep dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi merupakan bagian penutup dari rangkaian proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam memahami, menguasai, dan menerapkan materi yang telah diajarkan. Evaluasi dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti tes tulis, tes lisan, observasi, penilaian proyek, portofolio, maupun refleksi siswa terhadap pengalaman belajar mereka. Dalam pembelajaran tematik, evaluasi tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang sesuai dengan karakteristik tema dan tujuan pembelajaran.

Melalui proses evaluasi, guru dapat memperoleh informasi yang akurat tentang kelebihan dan kelemahan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran, seperti pemberian penguatan, remedial, atau pengayaan. Evaluasi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk merefleksikan efektivitas metode, media, dan strategi pembelajaran yang telah digunakan, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan pada pertemuan berikutnya.

Selain sebagai alat ukur, evaluasi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi peserta didik agar mereka mengetahui perkembangan belajar mereka sendiri, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan motivasi belajar. Evaluasi yang dilakukan secara obyektif, transparan, dan berkesinambungan akan membantu menciptakan proses pembelajaran yang adil dan berkualitas. Dengan demikian, tahap evaluasi bukan hanya akhir dari pembelajaran, tetapi juga awal dari perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran project-based learning pada mata pelajaran IPS di MTsN 3 Kota Palu,

a. Faktor pendukung penerapan model pembelajaran project-based learning pada mata pelajaran IPS di MTsN 3 Kota Palu yaitu:

Penerapan model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN 3 Kota Palu mendapat dukungan dari beberapa faktor penting yang saling terkait dan berperan signifikan dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Salah satu faktor utama yang menjadi pendukung adalah peran guru. Guru di MTsN 3 Kota Palu memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang memadai, serta memiliki semangat dan dedikasi tinggi dalam melaksanakan inovasi pembelajaran. Mereka mampu merancang dan mengimplementasikan proyek pembelajaran yang relevan dengan materi IPS, serta mampu membimbing dan memfasilitasi peserta didik dalam proses penyelesaian tugas proyek secara efektif. Selain itu, guru juga aktif dalam memberikan motivasi, umpan balik, serta evaluasi yang membangun, sehingga proses pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan dengan baik.

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana penunjang seperti perpustakaan sekolah yang cukup representatif. Keberadaan perpustakaan ini memberikan akses kepada peserta didik untuk mencari referensi, data, maupun literatur yang dibutuhkan dalam pengerjaan proyek. Buku-buku dan sumber informasi yang tersedia membantu peserta didik memperluas pengetahuan dan wawasan mereka dalam mengembangkan proyek berbasis IPS. Dengan demikian, perpustakaan menjadi pusat sumber belajar yang berperan strategis

dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, faktor waktu juga menjadi penunjang yang penting. Di MTsN 3 Kota Palu, alokasi waktu pembelajaran yang memadai memungkinkan guru dan peserta didik memiliki keleluasaan dalam merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek pembelajaran dengan optimal. Waktu yang cukup memberi ruang bagi kegiatan kolaboratif, eksplorasi materi secara mendalam, serta refleksi terhadap hasil proyek yang dikerjakan. Ketiga faktor ini—kompetensi dan komitmen guru, ketersediaan sumber belajar, dan waktu yang cukup—berkontribusi besar terhadap keberhasilan implementasi model Project- Based Learning dalam pembelajaran IPS.

- b. Faktor penghambat penerapan model pembelajaran project-based learning pada mata pelajaran IPS di MTsN 3 Kota Palu yaitu:

Meskipun penerapan model Project-Based Learning dalam pembelajaran IPS di MTsN 3 Kota Palu memiliki sejumlah faktor pendukung, namun dalam pelaksanaannya juga dihadapkan pada beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Sebagian besar peserta didik masih menunjukkan sikap pasif ketika diberikan tugas proyek, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar, kurangnya pemahaman terhadap konsep pembelajaran berbasis proyek, atau ketidakmampuan dalam mengelola waktu dan tanggung jawab selama pengerjaan proyek.

Peserta didik juga cenderung belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut keaktifan, kreativitas, dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas yang bersifat terbuka dan kompleks. Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak menyelesaikan proyek yang diberikan sesuai dengan waktu dan kriteria yang telah ditentukan. Beberapa di antaranya bahkan menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada guru dalam mengerjakan tugas, serta kurangnya inisiatif untuk mencari informasi dan menyusun proyek secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan peserta didik dalam menjalankan model Project-Based Learning masih perlu ditingkatkan.

Di samping itu, kurangnya keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendukung pembelajaran proyek juga dapat memperburuk kondisi ini. Ketika dukungan eksternal minim, peserta didik cenderung kehilangan arah dalam melaksanakan proyek secara maksimal. Faktor-faktor penghambat ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk terus membina, memotivasi, dan menumbuhkan sikap tanggung jawab serta rasa ingin tahu peserta didik agar mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat, pendekatan yang lebih personal, serta pemberian reward atau apresiasi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran berbasis proyek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 3 Kota Palu”, penulis menyimpulkan beberapa hal penting. Pertama, penerapan model pembelajaran Project-Based Learning pada mata pelajaran IPS di MTsN 3 Kota Palu dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah perencanaan, yang mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan modul ajar, serta pemilihan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran, di mana guru mengarahkan kreativitas, kemauan, dan kesungguhannya untuk menciptakan materi tematik yang jelas dan mudah dipahami peserta didik. Dalam proses ini, guru membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberikan nasehat moral, serta memilih metode pembelajaran yang sesuai

seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas.

Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat memahami materi secara mendalam dan mampu menyelesaikan proyek dengan baik. Tahap ketiga adalah evaluasi, yaitu proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi tematik yang telah diajarkan.

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan adanya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model Project-Based Learning di MTsN 3 Kota Palu. Faktor-faktor pendukung antara lain meliputi peran aktif guru yang kompeten dan berdedikasi, tersedianya fasilitas perpustakaan yang cukup menunjang, serta alokasi waktu pembelajaran yang memadai untuk pelaksanaan proyek. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah kurangnya antusiasme dari peserta didik saat menerima tugas proyek, sikap pasif dalam proses pengerjaan, serta ketidakmampuan menyelesaikan proyek tepat waktu, yang menunjukkan masih rendahnya motivasi dan kesiapan belajar siswa dalam menghadapi model pembelajaran ini.

Adapun implikasi dari penelitian ini memberikan sejumlah arahan bagi berbagai pihak terkait. Pertama, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan proyek, khususnya dalam menganalisis informasi, merumuskan solusi, dan mengambil keputusan atas persoalan-persoalan sosial yang dipelajari dalam mata pelajaran IPS. Kedua, kepala sekolah diharapkan mampu mendorong peningkatan kapasitas dan kompetensi para guru, baik guru mata pelajaran maupun wali kelas, guna mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif. Ketiga, guru IPS diharapkan terus mengasah kreativitas dalam merancang dan membimbing pelaksanaan proyek, agar proses belajar mengajar menjadi lebih bervariasi, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Terakhir, bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk dikembangkan lebih lanjut, mengingat dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus berubah, sehingga penelitian serupa masih sangat terbuka untuk diperluas dan diperbarui.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah Pettalong. "Implementasi Kurikulum Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Multikultural." *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan* 5, no. 1 (2023): 11.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif)*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Cet. IV. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Dani Maulana. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Lampung: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Lampung, 2014.
- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Edy Surahman dan Mukminan. "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 1 (Maret 2017): 3. (Diakses 14 April 2024).
- Endayani, Henni. "Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS." *Jurnal Ittihad* 11, no. 2 (Desember 2018): 123. (Diakses 14 April 2024).
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Journal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 1, no. 1 (2021): 36. <https://journaluny.ac.id/index.php/humanika/view> (Diakses 28 Februari 2023).
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.

- Ld Rismayani. "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 1 (April 2020): 9. (Diakses 03 April 2024).
- Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mahanal. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2009.
- Mahendra, I Wayan Eka. "Project Based Learning Bermuatan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Kreatif* 6, no. 1 (2017): 109.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1982. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Sapriya. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016. Sardjiyo. *Pendidikan IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012. Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV. Bandung: PT.
- Supranto, J. *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Cet. Edisi III. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2018.
- Sutrisno, Tri. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Surabaya: Duta Media Publishing, 2011. Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*. Cet. IV. Jakarta: Kencana, 2017.